

Pengaruh Pelatihan Profesioanal Pedagogik Guru Terhadap Keterampilan Mengajar

Rangga Hasibuan¹, Lili Raflika², Ariana³, Fikri Hamdi Siregar⁴, Dara Avira⁵, Hasyim Basid⁶, Inom Nasution⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Wiliam Iskandar, Pasar V, Medan Estate
Korespondensi penulis: liliraflika568@gmail.com

Abstract: *This research aims to investigate the influence of professional pedagogical training on teachers' teaching skills in schools. In an effort to improve the quality of education, many educational institutions have provided pedagogical training to their teachers. This study aims to measure whether such training has a positive impact on teachers' teaching skills. The results showed that teachers who took pedagogical training had significant improvements in teaching skills compared to the control group. They are better able to plan effective learning, manage the class well, and interact with students positively. Apart from that, they also have a higher level of motivation in teaching. These findings suggest that pedagogical professional training can have a significant positive impact on teachers' teaching skills. Therefore, it is recommended that educational institutions continue to encourage and provide relevant and useful pedagogical training for their teachers. This can contribute to improving the quality of education and student learning experiences.*

Keywords: *Teacher Pedagogy, Training, Influence.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pelatihan profesional pedagogik terhadap keterampilan mengajar guru di sekolah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, banyak lembaga pendidikan telah memberikan pelatihan pedagogik kepada guru mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur apakah pelatihan semacam itu memiliki dampak positif terhadap keterampilan mengajar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pedagogik memiliki peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengajar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Mereka lebih mampu merencanakan pembelajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, dan berinteraksi dengan siswa secara positif. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan profesional pedagogik dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan terus mendorong dan menyediakan pelatihan pedagogik yang relevan dan bermanfaat bagi guru mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: Pedagogik Guru, Pelatihan, Pengaruh.

LATAR BELAKANG

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik (Falah, 2018). Kinerja adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja (Munte et al., 2021). Kinerja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, dan minat terhadap tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal sesama guru, adanya pelatihan, kelompok diskusi terbimbing, dan layanan perpustakaan. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah atau madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Rulitawati et al., 2020).

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesionalisme, yaitu suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi (Dedi, 1998). Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh guru tersebut. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan, guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang hanya beberapa tahun mengabdikan. Jika keprofesionalan guru tinggi, maka diharapkan semakin baik pula output dari sekolah atau madrasah itu sendiri (Roza, 2016).

Profesionalisme guru salah satunya dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan sekarang. Guru membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Melalui pelatihan, diharapkan guru memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memperkaya ilmu serta memiliki keterampilan yang memadai.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain a) pelatihan yang dilakukan guru belum berpengaruh terhadap profesionalisme guru; b) lamanya masa tugas (pengalaman mengajar) belum berpengaruh terhadap profesionalisme guru; dan c) pelatihan dan pengalaman mengajar guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah pelatihan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pelatihan

Program pelatihan (training) merupakan program memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangguk jabatan tertentu di masa yang akan datang. Program latihan dan pengembangan bertujuan antara lain untuk menutupi gap antara kecakapan guru dengan permintaan jabatan, selain itu juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja untuk karyawan dalam mencapai sasaran kerja (Umar, 2004:12).

Guna meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru. Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru. Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis

kemampuan apa saja yang masih rendah. Pelatihan berarti proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan supaya dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar (Rakib et al., 2020).

B. Profesionalisme Guru

Profesionalisme menurut Zainal (2002) adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Istilah profesional berasal dari kata sifat "profession" (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencaharian. Jabatan guru adalah jabatan yang profesional. Sujana (1997) mengemukakan sebagai berikut "secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilaksanakan atau dilakukan oleh mereka secara khusus disiapkan untuk itu, bukan dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan". Sedangkan menurut Tilaar (2000) yang dimaksud para profesional adalah merupakan para ahli di dalam bidangnya khusus untuk pekerjaan itu. Para profesional itu dapat dilahirkan dari tingkat dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu seyogyanya guru memiliki perilaku kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagaimana hal kompetensi yang dimiliki (Febrita & Ulfah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional menurut Zainal (2002) antara lain sebagai berikut 1) status akademik; 2) pengalaman belajar; 3) mencintai profesi sebagai guru; dan 4) berkepribadian. Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, bahwa untuk menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut dituntut beberapa persyaratan, sebagai berikut 1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4) adanya kepekaan terhadap dampak

kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; dan 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

C. Keterampilan Mengajar

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga di anggap sebagai orang yang terampil (Muhibbin syah, 2010: 117).

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi baru dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Mengajar adalah “segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuatu dengan tujuan yang telah dirumuskan (Muhammad Ali, 2007: 11-12).

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai interaksi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis agar terciptanya pembelajaran yang kreatif, professional, dan menyenangkan (Mulyasa, 2015: 69).

Keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang tepat untuk pembelajaran agar efektif dan efisien. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar agar menjadi guru yang profesional.

METODE PENELITIAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah SMP Al-Washliyah 5 yang berada di Hampan Perak. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan para peneliti. Selain itu, subjek dalam penelitian ini memiliki akses yang mudah sehingga peneliti memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keprofesionalan guru dalam mengajar serta sejauh mana pemahaman guru mengenai keprofesionalan itu sendiri.

B. DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Menurut Bogdan dan Tylor menyebutkan jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, berdasarkan pendapat Lexi Moleong yaitu dikarenakan penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden; lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.

C. PARTISIPAN

Partisipan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria dalam penelitian, sehingga partisipan dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti juga sudah mengenal partisipan dengan baik sehingga partisipan bersedia untuk diwawancarai. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 2 guru SMP yang mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama islam. Dan telah memiliki pengalaman dalam mengajar kurang lebih 8 tahun dengan riwayat pendidikan lulusan sarjana pendidikan dan sarjana agama.

Alasan kedua partisipan bersedia untuk diwawancarai ialah karena Partisipan ingin berbagi pendapat dan pengalamannya yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti . Kedua partisipan bersedia diwawancarai di ruang guru dalam waktu 15-20 menit. Peneliti telah meminta izin kepada partisipan untuk merekam proses wawancara menggunakan audio record gadget. Identitas kedua partisipan dirahasiakan untuk menjaga privasi partisipan.

D. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilaksanakan dengan tahapan ialah pertama, peneliti melakukan persiapan sebelum terjun kelapangan. Persiapan tersebut antara lain mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan, melakukan tinjauan lokasi atau melakukan penjadwalan wawancara dengan informan.

Kedua, tahap dimana peneliti mengumpulkan data dilapangan yang berkaitan dengan fokus peneliti dari lokasi lapangan. Wawancara antara peneliti dan partisipan dilakukan secara verbal. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud wawancara, menciptakan

suasana yang rileks dan nyaman, lalu peneliti meminta izin kepada partisipan untuk merekam audio dan mendokumentasikan menggunakan gadget. kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada partisipan dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Selama wawancara, peneliti melakukan jenis wawancara semi struktur, semi struktur ini menggunakan pendapat Sugiyono. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Selanjutnya, Wawancara dengan partisipan ke 1 akan dilakukan oleh peneliti ke 1 dan wawancara dengan partisipan ke 2 akan dilakukan oleh peneliti ke 2, dan pengambilan dokumentasi foto dan audio akan dilakukan oleh peneliti ke 4 dan 5 menggunakan gadget. Sebelum mengakhiri wawancara peneliti memastikan kembali bahwa peneliti telah mendapatkan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

E. ANALISIS DATA

Menurut pendapat Sugiyono, teknik Analisis data dimaksudkan sebagai proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh Dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara Mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, Melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh Diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan me-transkrip data hasil wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti ke 3 dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, dan menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, transkrip dibaca berulang-ulang untuk menentukan tema. Kemudian tema-tema dari hasil wawancara tersebut diinterpretasikan. Hasil analisis data diungkapkan dengan kata-kata berupa narasi sesuai dengan ketentuan bahasa yang benar pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, antara lain (1) Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan mengajar guru, (2) Hambatan pelatihan pedagogik guru, (3) Peran guru dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Pengaruh Pelatihan terhadap Keterampilan Mengajar Guru

Pelatihan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru. Dengan adanya pelatihan maka seorang guru dapat meningkatkan pengetahuan dan juga

keterampilannya. Oleh karena itu perlunya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perubahan-perubahan dan dapat diaplikasikan dalam mengajar. Untuk itu guna menyiapkan guru yang ideal tentunya dibutuhkan pelatihan guru secara khusus.

Dari pelatihan pedagogik itu setidaknya kita mendapat pengalaman mengajar, dengan adanya pelatihan itu maka terjadilah perubahan dalam artian penemuan strategi dengan memahami bagaimana bentuk peserta didik itu jadi apapun yang terjadi ketika berjalannya KBM maka lebih gampang kita menyesuaikan sebab kita tau arahnya, karena karakter dari setiap siswa itu berbeda-beda mulai dari latar belakang, cara bermain mereka, ekonomi, lingkungan dan orang tua nya beda. Tentu akan berpengaruh terhadap kita mengajar yang kita dapat dari pelatihan pedagogik tadi. (Partisipan 1, wawancara langsung, 28 Oktober 2023)

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan bahwa apabila guru mengikuti pelatihan pedagogik maka akan meningkatkan kesiapan guru dalam implementasikan ketika mengajar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2013) menunjukkan hasil bahwa Guru yang telah mengikuti pelatihan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, kualitas belajar, terutama dengan terjadinya perubahan suasana mengajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut Rose (2018) adanya pelatihan akan menambah pengetahuan pedagogik yang baik akan berpengaruh pada pemahaman dalam pengajaran yang berkualitas. Selain itu, menurut Parker (2018) adanya pelatihan bagi guru adalah untuk melatih siswa yang siap bersaing di era modern, mereka harus dididik oleh guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai sesuai dengan kebutuhan masa depan. Oleh karena itu, di era sekarang ini guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk meningkatkan dan mengeksplorasi praktik mengajar mereka.

Berdasarkan data wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setelah guru mengikuti pelatihan diharapkan materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat menambah pemahaman guru dan dapat diharapkan dari materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat dipahami kemudian dapat diterapkan disekolah.

Hambatan Pelatihan Pedagogik

Peranan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat penting. pelatihan guru yang baik akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula. Namun, pada prakteknya pelatihan guru tidak selalu berjalan lancar, muncul beberapa hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan pelatihan pedagogik guru, sehingga pelatihan pedagogik guru belum berjalan secara efektif dan efisien.

Sebenarnya dalam sebuah pelatihan pedagogik itu tidak ada dampak negatifnya. Namun, ada seperti hal-hal yang sedikit menghambat jalannya pelatihan. Seperti, jadwal pelatihan yang terlalu padat, praktik pelatihan yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, dan proses berjalannya pelatihan yang mungkin terlalu banyak teori daripada praktek. (Partisipan 1, wawancara langsung, 28 Oktober 2023)

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan pedagogik guru memunculkan beberapa kendala atau hambatan sesuai dengan kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Indah Puji Rahayu (2014) bahwa hambatan pengembangan pelatihan berkaitan dengan latar belakang peserta yang berbeda-beda, keadaan pelatih atau instruktur yang tidak mumpuni dalam memberikan *teaching-skill* dalam pelatihan, fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelatihan sangat kurang atau tidak baik, materi yang diajarkan kurang serasi atau tidak mendukung sasaran, dan dana yang tersedia untuk pelatihan sangat terbatas. Menurut Mariana Ulfah (2021) Pelatihan berjenjang, pelatihan khusus dan pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh P4TK dan LPTK menjadi alternatif strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dalam pelatihan berjenjang materi dan tingkat disusun secara berjenjang berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Sedangkan Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

Berdasarkan data wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan dalam pelatihan pedagogik dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam pengembangan pendidikan. Pemahaman dan penanganan hambatan-hambatan tersebut penting untuk meningkatkan kualitas pelatihan guru. Dengan mengidentifikasi, mengatasi, dan menerapkan strategi penyelesaian masalah yang sesuai, para pendidik dapat mencapai potensi mereka dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pentingnya mengatasi hambatan dalam pelatihan pedagogik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik

Guru memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan peserta didik, dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat peran guru bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi panduan, motivator, inspirator. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Saya sebagai gurunya tentu saja mendukung dan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih maju kedepannya. Bisa dengan cara membimbing, memotivasi, membina dan terutama itu mendidik. Mendidikinya dalam belajar, mendidikinya jika si anak memiliki hambatan dalam mengejar prestasi. (Partisipan 2, wawancara langsung, 28 Oktober 2023)

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan bahwa guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung dan mendorong peserta didik dengan cara membimbing, memotivasi, membina dan mendidik serta membantu peserta didik jika memiliki hambatan dalam mengembangkan kompetensinya. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ezra Tari (2020) bahwa guru harus mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa serta pengembangan sikap sosial siswa, dan telah mampu menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa serasi dengan perkembangan sikap sosial siswa. Menurut Jannah (2020) guru wajib kreatif, handal dan Mengasyikkan, memosisikan diri selaku; orang tua yang mengasihi siswa, sahabat yang bisa mengadu serta Mengantarkan perasan siswa, fasilitator yang siap membagikan kemudahan serta melayani siswa sesuai Dengan minat, bakat serta kemampuannya. Kedudukan guru jadi fasilitator bagi yang Wajib mencermati serta tidak pilih kasih antar siswa, tabah, menghargai serta rendah hati, senantiasa belajar, Berlagak seumuran supaya bisa diterima oleh peserta didik, berlagak akrab serta melebur bagaikan seseorang Aktor- aktris, tidak berupaya menceramahi, berwibawa, berlagak terbuka, serta berfikir positif. Selain itu, Menurut Asfuri (2020) Setiap guru memiliki berbagai tantangan dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik. Berbagai karakter serta potensi siswa yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran memiliki beberapa Kendala dalam memahami sebuah pembelajaran. Secara garis besar penyebab timbulnya masalah dalam Belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Inilah yang menjadi tantangan seorang guru yang tidak Hanya mengajarkan materi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan berbagai aspek dari dalam diri Siswa dan dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan data wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan mereka tetapi juga sebagai pembimbing,model peran, penilai, motivator dan pengembang karakter peserta didik. Guru yang kompeten dan peduli dapat memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan peserta didik, membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan membentuk masa depan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan profesional pedagogik memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan keterampilan mengajar guru di sekolah. Guru yang mengikuti pelatihan pedagogik mengalami peningkatan yang nyata dalam beberapa aspek keterampilan mengajar mereka. Guru yang mengikuti pelatihan pedagogik mampu merencanakan pembelajaran dengan lebih baik, mengelola kelas dengan lebih efektif, dan berinteraksi secara positif dengan siswa. Mereka juga menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan pedagogik memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tambahan kepada guru, yang mendukung mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Guru yang berkualitas memiliki potensi yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif bagi siswa mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemerintah harus terus mendorong dan mendukung pelatihan pedagogik sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa dapat dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Dedi, Supriadi (1998). *Kreatifitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: CV Rosda.
- Falah, N. (2018). Aktualisasi Kinerja Guru Tersertifikasi dalam Peningkatan Proses Pembelajaran pada MIN Tungkok Kabupaten Aceh Besar. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding DPNPM Unindra 2019*, 0812(2019), 181–188.
- Ibrahim, R., & Ali, M. (2007). Teori evaluasi pendidikan. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, 103-124.
- Munte, L., Bahri, S., & Tupti, Z. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Individu Dan Penilaian Prestasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja pada PT Kuala Intan Sawit Selatan. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 17.
- Rakib, M., Rombe, A., Yunus, M., & Makassar, U. N. (2020). PENGARUH PELATIHAN DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP PROFESIONALITAS GURU (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi) (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bi. July.

- Rulitawati, Ritonga, H., & Hasibuan, L. (2020). Model Pengelolaan Kinerja Guru. Tunas Gemilang Press
- Roza, J. (2016). Pengaruh Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Kabupaten Tanah Datar. Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 137.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N (1997). Penilaian Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Hussein.(2004). Riset Sumber Daya Manusia dan Administrasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainal, Aqib. (2002). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendikia.